

Profil Ulama Berdasarkan Studi Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Penyimpangan Pemuka Agama Ahlul Kitab

M. Izzat Rizqi Muslim*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rizqimuslim08@gmail.com

Abstract. This research aims to explore the profile of ulama based on a thematic (*maudhu'i*) tafsir study of Qur'anic verses addressing the deviations of religious leaders among the People of the Book. Historical evidence shows that some of these leaders, who were expected to be the inheritors of divine teachings, instead engaged in various forms of deviation, such as manipulating revelation, distorting religious laws, and abusing religious authority for personal or group interests. The research employs the thematic tafsir method by collecting relevant Qur'anic verses on the behavior and characteristics of these religious leaders and analyzing them through classical and contemporary exegeses to obtain a comprehensive understanding. The findings indicate that the deviations of the religious leaders of the People of the Book include: (1) textual distortion (*tahrif*) both orally and in writing (Q.S. al-Baqarah [2]: 79; Q.S. Ali 'Imran [3]: 78), (2) concealing the truth for worldly gain (Q.S. al-Baqarah [2]: 174; Q.S. Ali 'Imran [3]: 187), (3) materialism and greed towards the wealth of the community (Q.S. at-Taubah [9]: 34), and (4) abuse of religious authority to control the community for personal benefit (Q.S. al-Ma'idah [5]: 63). This research also identifies that the Qur'an's ideal scholar is one who possesses knowledge, fears Allah, is trustworthy in delivering divine revelation, and is consistent in upholding the truth without being influenced by worldly interests (Q.S. Fathir 28). The implications of this study affirm that contemporary Muslim scholars must learn from the deviations of the religious leaders of the People of the Book by maintaining moral integrity, scholarly credibility, and spiritual devotion, so they may truly embody the role of the Prophet's inheritors.

Keywords: *Ideal Scholar Profile, People of the Book, Religious Leaders' Deviations, Thematic Qur'anic Interpretation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap profil ulama berdasarkan studi tafsir tematik tentang ayat-ayat penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena historis bahwa pemuka agama Ahlul Kitab, yang seharusnya menjadi pewaris ajaran ilahi dan teladan kebenaran, justru sebagian melakukan berbagai bentuk penyimpangan, seperti manipulasi wahyu, penyelewengan hukum, dan penyalahgunaan otoritas keagamaan demi kepentingan pribadi maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perilaku dan karakteristik pemuka agama Ahlul Kitab, kemudian dianalisis melalui pendekatan tafsir klasik dan kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab meliputi: (1) distorsi teks wahyu (*tahrif*) baik secara lisan maupun tertulis (QS. al-Baqarah [2]: 79; QS. Ali 'Imran [3]: 78), (2) menyembunyikan kebenaran demi keuntungan duniawi (QS. al-Baqarah [2]: 174; QS. Ali 'Imran [3]: 187), (3) sikap materialistis dan rakus terhadap harta umat (QS. at-Taubah [9]: 34), serta (4) penyalahgunaan posisi ulama untuk mengendalikannya demi kepentingan pribadi (QS. al-Ma'idah [5]: 63). Temuan ini juga mengidentifikasi bahwa karakter ulama ideal yang diinginkan Al-Qur'an adalah mereka yang berilmu, takut kepada Allah, amanah dalam menyampaikan wahyu, serta konsisten dalam menegakkan kebenaran tanpa dipengaruhi kepentingan duniawi (QS. Fathir : 28). Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa ulama Muslim masa kini harus mengambil pelajaran dari penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab dengan menjaga integritas moral, keilmuan, dan spiritualitasnya, sehingga mampu menjadi pewaris para nabi yang sebenarnya.

Kata Kunci: *Ahlul Kitab, Penyimpangan Pemuka Agama, Profil Ulama Ideal, Tafsir Tematik.*

A. Pendahuluan

Ulama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, ulama diposisikan sebagai waratsat al-anbiya', yaitu pewaris para nabi dalam menyampaikan ajaran, menjaga kemurnian agama, dan membimbing umat menuju kebenaran. Peran ini menempatkan ulama tidak hanya sebagai figur intelektual, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual dalam masyarakat.

Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu yang dimiliki ulama seharusnya melahirkan rasa takut kepada Allah (khasy-yah), sebagaimana disebutkan dalam QS. Fāṭir ayat 28. Ayat ini menunjukkan bahwa keulamaan dalam Islam tidak hanya diukur dari keluasan pengetahuan, tetapi juga dari integritas akhlak dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, ulama memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keaslian ajaran agama dan menghindarkan umat dari penyimpangan akidah maupun praktik keagamaan.

Namun, Al-Qur'an juga memberikan peringatan keras bahwa otoritas keagamaan berpotensi mengalami penyimpangan apabila tidak disertai dengan integritas moral dan tanggung jawab spiritual. Salah satu bentuk peringatan tersebut disampaikan melalui kritik Al-Qur'an terhadap penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab. Kritik ini mencakup berbagai bentuk penyimpangan, seperti distorsi wahyu, penyembunyian kebenaran, manipulasi makna kitab suci, serta komersialisasi agama demi kepentingan duniawi.

Penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan semata-mata sebagai narasi historis. Lebih dari itu, kritik tersebut mengandung pesan normatif dan edukatif bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Al-Qur'an menggunakan kisah dan kritik terhadap umat terdahulu sebagai cermin agar kesalahan yang sama tidak terulang dalam sejarah keagamaan Islam.

Dalam konteks kekinian, fenomena keulamaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah melahirkan berbagai bentuk otoritas keagamaan baru yang tidak selalu disertai dengan kedalaman ilmu dan integritas moral. Selain itu, munculnya politisasi agama, komersialisasi dakwah, serta kecenderungan menjadikan agama sebagai alat kepentingan tertentu menunjukkan bahwa risiko penyimpangan otoritas keagamaan masih sangat relevan.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya merumuskan kembali profil ulama ideal berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat yang membahas satu tema tertentu secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, kritik Al-Qur'an terhadap penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab dapat dianalisis secara sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip keulamaan yang ideal.

B. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab.

Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik seperti Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabari, Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathir, serta tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan tema keulamaan dan tafsir Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji makna ayat, konteks historis turunnya ayat, serta relevansinya dengan konsep keulamaan dalam Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Temuan Kajian Tafsir Tematik

Berdasarkan hasil kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab, ditemukan bahwa kritik Al-Qur'an terhadap mereka memiliki pola yang konsisten dan sistematis. Kritik tersebut tidak hanya diarahkan pada kesalahan teologis, tetapi juga pada penyimpangan moral, intelektual, dan sosial yang dilakukan oleh pemuka agama.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas Ahlul Kitab tersebar dalam berbagai surah, seperti al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Ma'idah, dan at-Taubah. Melalui pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk penyimpangan utama, yaitu distorsi wahyu, manipulasi makna kitab suci, penyembunyian kebenaran, pembiaran terhadap kemungkaran, serta komersialisasi agama. Temuan ini menunjukkan bahwa penyimpangan pemuka agama tidak terjadi secara sporadis, melainkan bersifat struktural dan sistemik.

Bentuk-Bentuk Penyimpangan Pemuka Agama Ahlul Kitab

Distorsi Wahyu dan Penyimpangan Otoritas Ilmu

Salah satu bentuk penyimpangan paling serius yang dikritik Al-Qur'an adalah distorsi wahyu. QS. al-Baqarah ayat 79 secara tegas mengecam pemuka agama yang menulis ajaran dengan tangan mereka sendiri, kemudian mengklaimnya sebagai wahyu dari Allah. Para mufasir klasik seperti Ibn Kathir menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah keilmuan dan spiritual.

Dalam perspektif tafsir tematik, distorsi wahyu tidak hanya dimaknai sebagai perubahan teks secara literal, tetapi juga mencakup penyimpangan makna dan pemanfaatan teks agama untuk kepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan otoritas keagamaan bermula dari penyalahgunaan ilmu yang dimiliki oleh pemuka agama itu sendiri.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa ilmu tanpa integritas moral berpotensi menjadi alat legitimasi penyimpangan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan kejujuran ilmiah sebagai fondasi utama keulamaan.

Manipulasi Makna Kitab Suci

QS. Ali 'Imran ayat 78 menggambarkan perilaku memutar lidah ketika membaca kitab suci agar umat mengira bahwa bacaan tersebut berasal dari wahyu Allah. Ayat ini menunjukkan adanya manipulasi makna yang disengaja oleh pemuka agama untuk menyesatkan umat.

Dalam penafsiran al-Tabari dan al-Qurtubi, tindakan ini dipahami sebagai penyalahgunaan otoritas ilmiah dan simbol keagamaan. Pemuka agama memanfaatkan kepercayaan umat untuk mempertahankan posisi sosial dan kekuasaan keagamaannya.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menilai manipulasi makna kitab suci sebagai bentuk kebohongan ilmiah (scientific dishonesty) yang berdampak langsung pada rusaknya pemahaman umat. Oleh karena itu, ulama dalam Islam dituntut untuk menyampaikan kebenaran secara jujur dan proporsional.

Penyembunyian Kebenaran dan pembiaran Kemungkaran

Penyimpangan lain yang disoroti Al-Qur'an adalah menyembunyikan kebenaran dan pembiaran terhadap kemungkaran. QS. al-Ma'idah ayat 63 mengkritik para ulama dan pendeta yang tidak melarang umatnya dari perkataan dusta dan perbuatan haram.

Menurut tafsir Ibn Kathir, sikap diam para pemuka agama terhadap kemungkaran merupakan bentuk persetujuan tidak langsung terhadap kejahatan. Dalam kajian tematik, sikap ini menunjukkan bahwa penyimpangan ulama tidak selalu berbentuk tindakan aktif, tetapi juga dapat berupa kelalaian dan sikap permisif.

Temuan ini menegaskan bahwa ulama memiliki tanggung jawab sosial untuk melakukan kontrol moral dalam masyarakat. Diamnya ulama terhadap penyimpangan umat justru memperparah kerusakan sosial dan melemahkan fungsi agama sebagai pedoman hidup.

Komersialisasi Agama

QS. at-Taubah ayat 34 mengkritik pemuka agama yang memakan harta manusia secara batil dan menjadikan agama sebagai sarana mencari keuntungan duniawi. Ayat ini menunjukkan bahwa komersialisasi agama merupakan bentuk penyimpangan serius yang merusak kesucian ajaran agama.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak menolak hak ulama untuk mendapatkan penghidupan yang layak, tetapi mengecam eksploitasi agama demi kepentingan materi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membedakan antara kesejahteraan ulama dan praktik menjual agama.

Fenomena ini relevan dengan kondisi keagamaan kontemporer, di mana agama sering kali dikomodifikasi dalam berbagai bentuk, baik melalui dakwah, media, maupun politik identitas.

Analisis Profil Ulama Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap bentuk-bentuk penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab, dapat dirumuskan profil ulama ideal sebagai antitesis dari penyimpangan tersebut. Profil ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan keagamaan modern.

Ulama Berilmu dan Memiliki Integritas Moral

QS. Fāṭir ayat 28 menegaskan bahwa ulama sejati adalah mereka yang ilmunya melahirkan rasa takut kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa ilmu dan moralitas merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep keulamaan Islam.

Ulama Amanah dan Berani Menyampaikan Kebenaran

QS. Ali ‘Imran ayat 187 menegaskan kewajiban ulama untuk menjelaskan kebenaran dan tidak menyembunyikannya. Ulama ideal tidak tunduk pada tekanan kekuasaan, kepentingan ekonomi, maupun popularitas.

Ulama yang Tidak Memperjualbelikan Agama

Al-Qur’an menolak keras praktik menjadikan agama sebagai alat kepentingan duniawi. Oleh karena itu, ulama ideal menjaga independensi moral dan intelektualnya dari kepentingan pragmatis.

Relevansi Temuan terhadap Kehidupan Keagamaan Kontemporer

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kritik Al-Qur’an terhadap pemuka agama Ahlul Kitab memiliki relevansi kuat dengan fenomena keagamaan masa kini. Tantangan seperti otoritas keagamaan instan, komersialisasi dakwah, dan politisasi agama menunjukkan bahwa penyimpangan otoritas keagamaan masih menjadi persoalan aktual.

Profil ulama Qur’ani yang dirumuskan melalui tafsir tematik dapat dijadikan pedoman etika keulamaan dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan demikian, Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai sumber doktrin, tetapi juga sebagai panduan kritis dalam membangun kehidupan keagamaan yang sehat.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan kritik yang tegas terhadap penyimpangan pemuka agama Ahlul Kitab, yang meliputi distorsi wahyu, manipulasi makna kitab suci, penyembunyian kebenaran, pembiaran terhadap kemungkaran, serta komersialisasi agama. Kritik tersebut tidak hanya bersifat historis, tetapi juga berfungsi sebagai peringatan normatif bagi seluruh umat. Melalui pendekatan tafsir tematik, dapat dirumuskan profil ulama ideal dalam perspektif Al-Qur’an, yaitu ulama yang berilmu dan berintegritas, memiliki rasa takut kepada Allah, amanah dalam menyampaikan kebenaran, serta tidak menjadikan agama sebagai alat kepentingan duniawi. Profil ulama Qur’ani ini relevan sebagai pedoman etika keulamaan dalam menghadapi tantangan kehidupan keagamaan kontemporer.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing dan akademisi yang telah memberikan arahan serta masukan yang konstruktif. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyediakan sumber referensi dan literatur yang mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian keilmuan dan praktik keagamaan.

Daftar Pustaka

- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), 164–174. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well being. *American Psychologist*.

- Diana Mukti Lestari, & Aep Saepudin. (2024). Implementasi Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 63–68. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3879>
- Dinda Zahra Prasmana, & Nadri Taja. (2024). Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SDN Lembang. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 49–54. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3874>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hadiawati, L. (2017). Hadiawati, L. (2017). *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat*.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Jasmine, N., & Supriatna, N. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui Video Digital pada Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45894>
- Kenedi. (2017). Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II Smp Negeri 3 Rokan IV Koto. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(2), 329–347.
- Kenia, & Asep Dudi Suhardini. (2022). Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Index Card Match. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 87–94. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1261>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Muhammad Al Baifith, Mujahid Rasyid, & Heru Pratikno. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3762>
- Muhammad Lucky Fahrezi, Fitroh Hayati, & Huriah Rachmah. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Youtube terhadap Motivasi Belajar Siswa (Survey di Kelas 7 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Lembang). *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 71–78. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6659>
- Nur Asmaini, & Eko Surbiantoro. (2025). Metode Penanaman Karakter Dalam Novel Seribu Wajah Ayah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 9–16. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6579>
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Akhlauqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah" Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul'arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpubliher.com/index.php/imsak>
- Salsabila Syahda Jaenudin, Asep Dudi Suhardini, & A. Mujahid Rasyid. (2024). Implementasi Program P5 Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 113–120. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i2.5329>
- Tsaniya Faradilla Desty, & Helmi Aziz. (2025). Pengaruh Metode Talaqqi menggunakan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa di MTs Al-Bi'tsah Margaasih. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 49–56. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6656>

- Ulfah, S. M., Erhamwilda, & M. Tsaur, A. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85–89. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>
- Zahra, F. D., Sobarna, A., & Surbiantoro, E. (n.d.). *Implementasi Program Stimulasi Sensori Integrasi Melalui Kegiatan Merayap, Berguling Dan Jalan Gerobak Untuk Pengembangan Motorik Kasar di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Zahroh, L. (2017). Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK. *Halaqa: Islamic Education Journal*.